



INSTITUT SENI INDONESIA
DENPASAR

Bali Sangga Dwipantara II

BALI-DWIPANTARA WASKITA
(Seminar Nasional Republik Seni Nusantara)



“TIRTA - RAKTA - SASTRA (Daya Hidup Air – Api Cipta Seni)”

E-ISSN 2808-795X ; P-ISSN 2808-7992 Vol.2, Hal. 41-50, Diseminarkan pada tanggal 29 Juli 2022

PEMBINAAN GENDING GAMBANG LABDHA GAYA GAMBANG KWANJI SEMPIDI PADA SEKAA GAMBANG MUNGGU, BANJAR GAMBANG, DESA MUNGGU, KABUPATEN BADUNG

I Nyoman Mariyana¹, Ni Putu Hartini², Made Dwi Andika Putra³

^{1,2,3} Institut Seni Indonesia Denpasar

e-mail: nyomanmariyana@gmail.com¹ putuhartini85@gmail.com²,
dwiandikaputra999@gmail.com³

Abstrak

Gamelan Gambang yang tergolong musik ritual masa lampau, berperan penting hingga kini. Kondisi gamelan ini, di beberapa daerah lambat laun sangat mengawatirkan. Selain mengalami kerusakan, Gambang minim pewarisan. Begitu pula halnya yang terjadi pada *sekaa* Gambang Munggu. Tidak ada satupun pewarisnya yang mampu memainkan gamelan ini, padahal secara historis Gambang Munggu memiliki tonggak sejarah yang berkaitan dengan kemunculan nama Banjar Gambang di Desa Munggu. Menyikapi hal tersebut, maka diperlukan upaya pembinaan dan pelatihan guna pelestarian dan eksistensinya di masa depan. Metode pelaksanaan dalam pembinaan ini yaitu metode demonstrasi dengan cara memperagakan bagian-bagian dari gending Gambang Labdha gaya Gambang Kwanji Sempidi. Proses penuangan gending terbagi menjadi beberapa tahap yakni: pengenalan dan pembacaan notasi Gambang, memainkan melodi dasar lagu, mengenalkan teknik pukulan masing-masing instrumen, dan memberikan pola teknik *nyading* sebagai kekhasan teknik pukulan Gambang. Hasil dari pembinaan ini menunjukkan gending Gambang Labdha dapat dikuasai dengan baik oleh *Sekaa* Gambang Munggu.

Kata Kunci : Pembinaan, Gending Gambang Labdha, Gambang Kwanji Sempidi, Gambang Munggu

Abstract

Gamelan Gambang is a ritual music of the past which continues to play an important role today. However, the condition of this gamelan, in some areas, is gradually becoming very worrying. Gambang's appeal to younger generations is decreasing and as a result Gambang instruments throughout Bali are often found damaged or in a state of disrepair. One such example is the Gambang group in Munggu. None of the heirs of this ensemble are able to play this gamelan, despite its historically significant position in the village, as evidenced by the emergence of the name Banjar Gambang in Munggu Village. In response to this, it is necessary to develop and train efforts for its preservation and existence in the future. This project encourages such development by demonstrating the parts of "Labdha" gending in the Gambang Kwanji Sempidi style. The process of teaching the gending is divided into several stages, namely: introduction and reading of the Gambang notation, playing the basic melody of the song, introducing the punching technique of each instrument, and providing the nyading technique pattern as the peculiarity of the Gambang stroke technique. The results of this training show that Labdha, and other Gambang repertoire, can be mastered well by Gambang Munggu group.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

Keywords: *Guidance, Gending Gambang Labdha, Gambang Kwanji Sempidi, Gambang Munggu*

PENDAHULUAN

Gamelan Gambang termasuk gamelan Bali yang tergolong tua, yang muncul pada abad ke XII [1]. Gambang berarti *tembang, sekar, pupuh Gambang* berkaitan dengan *pupuh kidung* dan *kakawin* yang sebagian gending Gambang tersurat dengan *grantangan* dan memiliki kesamaan dengan judul *kidung*. Gambang merupakan istilah yang merujuk pada beberapa *pupuh* dalam teks Gambang yang menyiratkan keberhasilan Raden Inu Kertapati dalam meraih kekasihnya yakni Dewi Candra Kirana yang penuh dengan tetesan darah [2].

Gamelan Gambang termasuk *barungan alit* yang hanya terdiri atas enam instrumen dan dimainkan untuk mengiringi prosesi upacara keagamaan [3]. Penyebaran Gambang hampir diseluruh kabupaten di Bali. Di Kabupaten Badung terdapat beberapa *sekaa* Gambang, di antaranya : *Sekaa* Gambang Campur Sari Jaga Pati, *Sekaa* Gambang Ratu Gede Gambang Banjar Sedang Kelod, *Sekaa* Gambang Banjar Cabe, Darmasaba, *Sekaa* Gambang “Sekar Jepun” Kedampal, *Sekaa* Gambang Desa Adat Tegal, Darmasaba, *Sekaa* Gambang Banjar Gede Kerobokan, *Sekaa* Gambang Sunia Loka Santi Banjar Celuk, Desa Padang Luwih, *Sekaa* Gambang Mekar Sari, Tumbak Bayuh, *Sekaa* Gambang di Desa Adat Kapal, *Sekaa* Gambang Munggu di Desa Munggu, *Sekaa* Gambang Rai Jadi, Banjar Tengah Sempidi dan *Sekaa* Gambang Candra Metu, Desa Kwanji, Sempidi.

Gamelan Gambang sebagai salah satu gamelan Bali yang tergolong tua, sangat minim pemain. Kondisi ini kontradiktif ditengah perkembangan karawitan Bali yang sangat luar biasa. Pewaris Gambang sebagai penerus kesenian, seakan tidak bisa mampu untuk meneruskan kejayaan masa lalu. Mereka kekurangan informasi terkait gamelan ini, kurangnya guru yang mau mengajarkan mereka gamelan Gambang. Untuk menjaga eksistensinya tersebut, diperlukan cara-cara tertentu agar kesenian ini tetap hidup dan berkembang.

Gamelan Gambang yang tergolong musik ritual masa lampau, berperan penting hingga kini. Gamelan Gambang difungsikan pada ritual *Pitra Yadnya*, salah satu gamelan sakral dan dihormati [4]. Namun, di beberapa daerah mengalami kerusakan akibat diterlantarkan oleh pewarisnya. Kondisi gamelan ini, di beberapa daerah lambat laun sangat mengawatirkan. Dari beberapa penelitian yang dilakukan di berbagai daerah dan *sekaa*/kelompok Gambang yang ada, diketahui beberapa *sekaa*/kelompok tidak adanya

pemertahanan kepewarisan kesenian ini. Begitu pula halnya dengan yang terjadi pada *sekaa* Gambang Munggu. Tidak ada satupun pewarisnya yang mampu memainkan gamelan ini, padahal secara historis Gambang Munggu memiliki tonggak sejarah yang berkaitan dengan kemunculan nama Banjar Gambang di Desa Munggu. Pewarisnya pun tidak ada yang mampu memainkan gending-gending Gambang. Kurangnya pengetahuan atau pemahaman *sekaa* tentang metode belajar Gambang termasuk kurangnya guru atau pelatih Gambang di daerah menjadi perhatian bersama. Beranjak dari uraian tersebut di atas, sangat perlu dilakukan pembinaan dan pelatihan gamelan Gambang kepada *Sekaa* Gambang Munggu sebagai kegiatan pengabdian kepada masyarakat untuk mencentak regenerasi pemain Gambang Munggu dengan menuangkan gending Gambang Labdha gaya Gambang Kwanji Sempidi. Kegiatan ini diharapkan mampu membangkitkan kembali kesenian Gambang di Banjar Gambang Munggu dan eksistensinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keberadaan gamelan Gambang di Banjar Gambang Munggu, memiliki keterkaitan dengan sejarah berdirinya Banjar Gambang Munggu. Gambang Munggu adalah sebuah pusaka warisan dari Ngurah Sukahet dari Desa Sukahet, Karangasem, ketika terjadinya konflik dengan I Gusti Ngurah Sidemen. Guna menyelamatkan diri dari serangan I Gusti Ngurah Sidemen, I Gusti Ngurah Sukahet menghadap Ida Dalem dari Kerajaan Gelgel dan diutus menuju Kerajaan Mengwi menemui Ida Cokorde Agung dari Puri Mengwi. Ida Cokorde Agung mengutus I Gusti Ngurah Sukahet menemui I Pasek Bhawa yang menjaga wilayah Munggu, selanjutnya diberikan wilayah di tengah-tengah Desa Munggu. Sebagai ucapan terimakasih I Gusti Ngurah Sukahet memberikan hadiah 3 buah keris dan “nyineb wangsa” meninggalkan gelar I Gusti Ngurah. Dalam perjalanannya ke Munggu tersebut, beliau diikuti oleh 30 kuren (keluarga) dengan membawa *unen-unen* Gong, Gambang, Angkelung, Gender. Dari perangkat Gambang ini kemudian terbentuk Banjar Gambang Munggu [5].

“Wus pada inamet nira, tkaning paunen-unen, gong, gambang, angkelung, gender, iniring dening wadwa nira, 30 kuren” (Lontar Babad Arya Sukahet III, No.30 b, salinan hal. 58).

Gambang Munggu merupakan seperangkat gamelan Gambang warisan yang diwarisi kepada generasi ke lima (Putu Adiana, 42 tahun). Akan tetapi generasi ini tidak bisa memainkan gamelan ini. Generasi terakhir yang masih diingat dan mampu memainkan Gambang ini bernama I Gede Patra (alm) yang tidak lain adalah kakek dari Putu Adiana. Gambang Munggu terakhir dimainkan pada tahun 1938. (wawancara, Ketut Kartana: 60

Tahun dan I Nyoman Nikanaya: 65 Tahun). Untuk membangkitkan dan menjaga eksistensi kaderisasi, diperlukan pembinaan terhadap penerus Gambang Munggu.

Pembinaan dan pelatihan telah dilakukan sebanyak 12 kali pertemuan dari tanggal 30 April 2022 sampai dengan 12 Juli 2022. Detail proses pelatihan dan pembinaan telah dituangkan dalam buku harian atau *logbook* yang dijadikan sebagai bukti mulai dari metode pelaksanaan hingga pencapaian hasil pelatihan di setiap pertemuan. Kegiatan Program Pengabdian Masyarakat (PKM) ini terdiri dari beberapa langkah kegiatan, meliputi: pengecekan alat gamelan, pengenalan Gending Labdha, pembacaan notasi, permainan melodi dasar lagu, pelatihan keterampilan dengan demontrasi teknik dasar bermain gamelan Gambang.

1. Tahap Sosialisasi

Tahapan sosialisasi awal dilakukan dengan mitra saat meminta kesediaan mitra untuk bekerjasama disertai surat persetujuan, selanjutnya mengadakan pertemuan dengan pihak Sekaa Gambang Munggu guna membahas rencana program. Langkah berikutnya berkoordinasi untuk keterlibatan jumlah peserta, kesiapan tempat pelatihan dan peralatan pelatihan.



Gambar 1. Sosialisasi Kegiatan Pembinaan Gending Gambang Labdha Pada Sekaa Gambang Munggu
[Sumber :Tim Pengabdian, 2022]

2. Tahap Penyajian Gending Labdha

Keberhasilan dari sebuah pengajaran, salah satunya tergantung dari metode atau cara yang digunakan agar materi pelajaran dapat diterima dengan baik. Begitu juga hanya dalam belajar gamelan Gambang. Belajar Gambang cenderung dipandang sulit. Dari proses belajar Gambang yang didapatkan dari tetua Gambang, mereka memberikan materi lagu

secara penuh dan kita diberikan notasi serta harus mampu untuk menembangkannya. Namun dalam belajar Gambang saat ini, ada metode khusus yang diberikan. Metode ini merupakan komparasi antara metode lama dengan cara belajar masa kini. Tentunya harus mampu menarik minat belajar, mudah dipahami, dan akurat.

Tahap pertama dari proses pembinaan gending Labdha pada Gambang Munggu dilakukan dengan pengenalan sistim notasi Gambang yang ada. Para pemain Gambang Munggu diajarkan membaca notasi Gambang. Metode ini selain memberikan pemahaman secara teoritis, pemain Gambang diharapkan mampu membedakan symbol-simbol notasi yang sedikit berbeda dengan symbol-simbol notasi pada umumnya yang dipergunakan dalam penulisan lagu dalam karawitan Bali.

Tabel 1. Penggunaan Nada Dasar dalam Setiap Gending Gambang Pada Gambang Kwanji Sempidi [Sumber: Tim Peneliti, 2019]

No	Nama Gending Gambang	Nada-Nada <i>Gangsa</i> Gambang						
		o	ᶇ	ᶆ	-	?	ᶇ	ᶆ
		o	I	O	A	E	U	a
		<i>dong</i>	<i>Ding</i>	<i>Dong</i>	<i>Dang</i>	<i>Deng</i>	<i>Dung</i>	<i>dang</i>
1.	Labdha	-	✓	✓	✓	-	✓	✓
2.	Sengkeran Labdha	-	✓	✓	-	✓	✓	✓
3.	Plugon	✓	✓	-	✓	✓	✓	-
4.	Manukaba	✓	✓	-	✓	✓	✓	-
5.	Sengkeran Manukaba	-	✓	✓	-	✓	✓	✓
6.	Alis-alis Ijo	-	✓	✓	✓	-	✓	✓

Ada tujuh nada pokok yang menjadi simbol penulisan lagu pada Gambang Kwanji. Simbol tersebut antara lain :

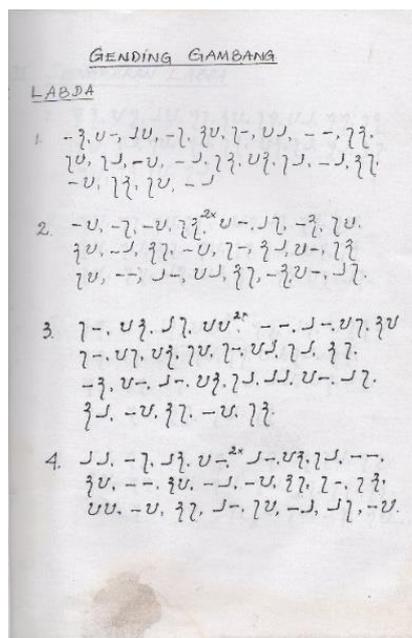
1. Nada <i>Dang</i> ditulis dengan simbol notasi	: -
2. Nada <i>Ding</i> ditulis dengan simbol notasi	: ᶇ
3. Nada <i>Dong</i> ditulis dengan simbol notasi	: ᶆ
4. Nada <i>Deng</i> ditulis dengan simbol notasi	: ?
5. Nada <i>Dung</i> ditulis dengan simbol notasi	: ᶇ
6. Nada <i>dang cenik</i> ditulis dengan simbol notasi	: ᶆ
7. Nada <i>dong cenik/dong kekok</i> ditulis dengan simbol notasi	: O

Gambar 2. Keterangan Notasi Gambang

Penggunaan nada dasar di atas, sesuai dengan jenis lagu yang dimainkan pada penyajian gending-gending Gambang Kwanji Sempidi. Instrumen *Gangsa* Gambang menjadi acuan

nada dasar yang digunakan dalam pola lagu dan pola permainan pada tiap-tiap instrumen Gambang.

Tahap kedua, dilakukan pengenalan nada-nada dasar dalam masing-masing instrument Gambang. Nada Gambang didesain sedemikian rupa membentuk pola harmoni. Sebagaimana dijelaskan Djelantik, keutuhan dalam keanekaragaman yang menunjang estetika dalam karya seni didukung oleh tiga faktor utama, yakni: simetri, ritme, keselarasan/Harmoni. Harmoni adalah keselarasan yang ditimbulkan akibat interaksi bunyi yang berjalan bersama (*chord*) seperti nada-nada *kempyung* dan oktaf yang dipukul bersama menghasilkan bunyi yang menarik dan indah didengar. Musik adalah pengungkapan gagasan melalui bunyi, yang unsur dasarnya berupa melodi, irama, dan harmoni dengan unsur pendukung berupa bentuk gagasan, sifat, dan warna bunyi. Namun, dalam penyajiannya sering berpadu dengan unsur-unsur yang lain, seperti bahasa, gerak, dan warna [6].



Gambar 3. Notasi Gending Labdha Gambang Kwanji Sempidi

Gending Labdha adalah salah satu dari gending Gambang yang beredar di kalangan *sekaa* Gambang di Bali. Beberapa kelompok Gambang di Bali sering memainkan gending ini sebagai musik iringan pada ritus yang dilaksanakan sesuai dengan *dresta* yang berlaku di daerah setempat. Gending Labdha gaya Gambang Kwanji Sempidi terdiri dari lima bagian, diantaranya bagian *gineman* (awal gending), bagian pokok lagu (3 pokok melodi), dan bagian *nyading* (akhir gending). Melodi pada bait pertama merupakan melodi *kawitan* yang terdiri tiga baris melodi. Selanjutnya melodi kedua, ketiga, dan keempat adalah

melodi pokok lagu. Pada melodi baris kedua, frase adalah kalimat melodi pada 8 nada pertama, selanjutnya adalah kalimat melodi yang dimainkan secara berulang-ulang, masing-masing dua kali pengulangan sebelum masuk ke pola melodi bait kedua, ketiga, dan keempat.

Tahap ketiga pemberian atau pengenalan pola teknik masing-masing instrumen. Pola permainan/teknik pukulan Gambang yang satu dengan Gambang yang lainnya tetap mengacu mengikuti jalannya pokok melodi / *gending* yang dimainkan oleh *Gangsa*. Pola teknik pukulan *gangs*a Gambang pada penyajian *gending* Gambang Kwanji Sempidi, dibedakan menjadi dua, yakni pertama, pukulan *geginem*, sebuah motif pukulan di awal lagu sebagai pengenalan nada yang digunakan, dimainkan secara bersama-sama dengan instrumen Gambang. Kedua, pola permainan dengan teknik *kekenyongan* sebagai penegas melodi. Pada dasarnya pola teknik *kekenyongan* pukulan *gangs*a Gambang mempunyai pola tersendiri disebut dengan pola *ngambang*. *Ngambang* berarti “mengapung”. Teknik permainan pada *pengenter* dengan teknik *tultul* atau *nultul* yakni memainkan melodi dasar lagu dengan pola melodi atau motif lagu yang sudah divariasikan, seolah-olah pemain Gambang bernyanyi mengikuti jalannya melodi *gangs*a Gambang. Gambang *Pemero* sistem pukulannya disebut pola teknik *nyelangkit* dengan pukulan Gambang *Pengenter*. Teknik pada *Gambang Pemero* adalah pola *kotekan* atau *ubit-ubitan* yang sudah terpola [7]. Pola teknik pukulan Gambang *pemero* jatuh dibelakang nada atau melodi yang dimainkan. Dia bermain *up beat* pada tempo atau pola melodi yang dimainkan. Artinya, dalam *kotekan*-nya jatuh di belakang nada dalam $\frac{1}{2}$ hitungan, namun sesekali dia bisa mengenai tepat pada nada dalam melodi yang dimainkan. Gambang *Penyelat* pola teknik pukulannya sesuai dengan nama instrumennya yakni *nyelat/nyelag*, adalah sebuah pola teknik pukulan yang lebih bervariasi berada di tengah-tengah jalinan melodi sebagai jalinan *kotekan* atau *ubit-ubitan* yang dimainkan oleh Gambang *pemero*. Pada pola teknik ini, jatuhnya pukulan Gambang *penyelat* mendahului nada yang ada dalam melodi. Teknik pukulannya lebih padat pada nada *ding*, yang jatuh tepat mengenai nada dalam melodi yang dimainkan. Artinya, pukulan dasarnya adalah *on beat* dan isi-isian polanya berada dalam ruang *up beat*. Gambang *pemetit* sistem pukulannya pada dasarnya *nyelangkit* tetapi tidak sama dengan sistem pukulan Gambang *pemero*. Permainan Gambang *pemetit*, lebih padat dengan pola *on beat*. Pola tekniknya memberikan variasi lagu dengan membuat pola teknik permainan tersendiri.

Selanjutnya pengenalan pola teknik *nyading*. Pada penyajian gending-gending Gambang Kwanji pola ritme sangat jelas terdengar dan terlihat pada teknik pukulan *nyading*. Pada pukulan *nyading* terdapat pola ritme yang dimulai dari pola ritme 2/4, menuju ke pola ritme 3/4, dan kembali ke pola ritme 2/4. Pada permainan melodi lagu yang dimainkan oleh instrumen gangsa Gambang, sesungguhnya terjadi pola ritme 2/4 [8].

3. Fase Stabilisasi

Tahap pemantapan adalah tahap proses pembinaan setelah materi selesai. Pada tahap ini, seluruh materi gending Labdha telah dapat dikuasai dengan baik. Pelatihan ini dilaksanakan dengan sangat serius dengan menghafal setiap bagian yang telah diberikan sehingga pada akhirnya dapat disajikan dengan baik. Gending Labdha sangat penting dikuasai oleh *Sekaa Gambang Munggu* sebagai pemahaman tentang teknik, filosofi, dan pembangkitan semangat untuk menghidupkan kembali gamelan Gambang sebagai salah satu identitas dari keberadaan Banjar Gambang Munggu.

4. Tahap Evaluasi

Pada tahap ini diadakan gladi atau uji coba penyajian hasil proses pelatihan gending Gambang Labdha yang dituangkan. Hasilnya, gending Gambang Labdha sebagai materi utama dalam proses pelatihan ini telah dikuasai dengan baik oleh *Sekaa Gambang Munggu*. *Sekaa Gambang* menampilkan dalam bentuk pertunjukan gending Labdha secara utuh mulai dari bagian pertama hingga akhir. Dalam tahap ini, tim mengundang dosen Karawitan dan seniman Gambang yang memiliki keahlian di bidang gamelan Gambang, pemuka adat, serta beberapa seniman Desa Munggu.



Gambar 2. Penyajian Hasil Pembinaan Gending Gambang Labdha Pada *Sekaa Gambang Munggu* [Sumber :Tim Pengabdian, 2022]

SIMPULAN

Generasi kini diwajibkan untuk membangkitkan kejayaan gamelan tua di masa lalu. Semakin tua gamelan ataupun benda seni lainnya, akan semakin bernilai dan berjiwa dikehidupan. Jangan pernah mengabaikan pewarisan benda seni (gamelan Gambang), karena itu adalah benda sakral yang telah diupacarai dan telah digunakan sebagai *pemuput yadnya*. Beribu-ribu *upakara* telah dihaturkan, beribu *yadnya* sudah diiringinya. Hal itu juga memberi jiwa pada gamelan Gambang. Tidak dipungkiri, dari beberapa kasus terjadi dari pewarisan gamelan Gambang diabaikan, terjadi mala petaka bagi pewarisannya. Sebaliknya, ketika pewarisannya mampu menghormati gamelan ini, maka kedamaian, kemasyuran, kesejahteraan akan dirasakan. Gambang, reportuar, dan generasinya harus tetap dilestarikan.

Mari maknai bersama, bahwa apa yang kita anggap waris sebenarnya bukan harta semata, melainkan kewajiban, tugas, dan tanggung jawab menjaga, mengemban amanah sebagai penerus. Mari maknai setiap pewarisan ini. Generasi akan dituntut untuk menjaga dan meneruskan kesenian Gambang. Semangatkan selalu pengabdian ini, iklaskan, leluhur menyertai. Bangkitlah Gambang.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] I. M. Bandem, *Gamelan Bali Di atas Panggung Sejarah*. Denpasar: STIKOM Bali, 2013.
- [2] I. W. Sinti, *Gambang Cikal bakal Karawitan Bali*. Denpasar: TSPBOOKS, 2011.
- [3] I. G. Yudarta, "Gamelan Gambang Dalam Prosesi Upacara Pitra Yadnya di Bali," *Kalangwan J. Seni Pertunjuk.*, 2016.
- [4] I. G. Yudarta dan I. N. Pasek, *Gamelan Gambang dalam Ritual Keagamaan Umat Hindu di Kota Denpasar*. Denpasar: Institut Seni Indonesia Denpasar, 2009.
- [5] G. Pamaron, *Alih Aksara Lontar Babad Arya Sukahet III. Kantor Dokumentasi Budaya Bali*. Denpasar: Pemerintah Provinsi Tingkat I Bali, 1999.
- [6] Sunarto. F. H. S. V. Waesberghe S.J, *Estetika Musik*. Yogyakarta: Thafa Media, 2016.
- [7] I. M. Bandem, *Ubit-ubitan; Teknik Permainan Gamelan Bali*. Denpasar: STSI, 1991.
- [8] I. N. Mariyana, *Gamelan Gambang Kwanji Sempidi Kajian Sejarah Musikalitas dan Fungsi*. Denpasar. Denpasar: Jaya Pangus Press, 2020.

Sumber lain:

Wawancara dengan I Putu Adiana (42 tahun), tanggal 2 Pebruari 2022, di Banjar Gambang Munggu, Desa Munggu, Kabupaten Badung

Wawancara dengan Ketut Kartana (60 Tahun), tanggal 4 Pebruari 2022, di Banjar Gambang Munggu, Desa Munggu, Kabupaten Badung
Wawancara dengan I Nyoman Nikanaya (65 Tahun), tanggal 11 Juli 2022, di Sanggar Semarandhana, Banjar Gambang Munggu, Kabupaten Badung